

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai penjelasan pada setiap bab dalam penelitian ini, serta berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam pandangan kedua mufassir dijelaskan bahwa surat al-Baqarah ayat 256 dan ayat sebelumnya (*ayatul kursi*) sangat berkaitan dan tak terpisahkan. Buya Hamka menjelaskan bahwa *ayatul kursi* berbicara mengenai tauhid yang selaras dengan fitrah manusia, hal ini tentunya tidak perlu adanya pemaksaan dan bahkan Buya Hamka melarang adanya taklid dalam beragama sehingga turunklah ayat 256 untuk menegaskan. Sedangkan M. Quraish Shihab memahami ayat tersebut untuk menampik dugaan bahwa Allah Swt. yang memiliki kekuasaan atas segalanya akan memaksa hambanya untuk menganut agama Islam.

Menurut Buya Hamka dalam tafsirnya, Al-Quran surat al-Baqarah ayat 256 menjelaskan, bahwa agama Islam memberikan kesempatan kepada manusia untuk menggunakan pikirannya secara murni, karena dengan pikiran yang murni tanpa dipengaruhi oleh taklid dan hawa nafsu, maka akan bertemu dengan kebenaran. Dalam hal ini, Buya Hamka memahami bahwa dengan berfikir secara murni seseorang akan berada pada posisi sejalan dengan kebenaran yaitu agama Islam. Islam tidak memperbolehkan pemaksaan dalam memeluk agama, namun mengajak orang untuk berfikir tentang kebenaran risalah Islam. Baginya pemaksaan dalam memeluk agama akan menjadikan keagamaan seseorang menjadi palsu dan dapat menimbulkan pertentangan. Buya Hamka juga menjelaskan bagaimana kualitas agama Islam dalam mengajak manusia untuk membebaskan pikirannya dengan mencari kebenaran dan menjelaskan akhlak dari Rasulullah Saw. yang tidak memaksa anak dari kaum

Anshar untuk membuktikan bahwa agama Islam maju dan besar tidak melalui peperangan (paksaan).

Sedangkan dalam pandangan M. Quraish Shihab terhadap Al-Quran surat al-Baqarah ayat 256 tersebut, bahwa Allah Swt. tidak membutuhkan sesuatu apapun sehingga tidak perlu adanya paksaan. Selain itu M. Quraish Shihab juga menambahkan dalil dalam surat al-Maidah ayat 48, bahwa adanya keragaman yang menjadi perbedaan dalam memilih agama atau menganut aqidah adalah bagian dari kehendak Allah Swt. Sehingga dalam hal ini, M. Quraish Shihab sikap pluralis dalam menafsirkan ayat tersebut, karena M. Quraish Shihab mengakui adanya pluralitas dalam menganut aqidah atau memilih agama. M. Quraish Shihab menambahkan juga, bahwa ketika memilih satu aqidah, maka orang tersebut terikat dengan tuntunan-tuntunannya dan perintahnya. Kemudian ayat ini juga menginginkan dalam kehidupan beragama umat manusia harus merasakan kedamaian, jika ada paksaan pasti jiwa tidak akan damai.

2. Terdapat persamaan dan perbedaan penafsiran dari kedua mufassir dalam menafsirkan Al-Quran surat al-Baqarah ayat 256. Persamaannya, Al-Quran surat al-Baqarah ayat 256 dalam pandangan kedua mufassir memiliki kolerasi terhadap ayat sebelumnya. Selanjutnya, kesamaan pendapat terdapat pada penjelasan keduanya mengenai salah satu alasan tidak adanya paksaan dalam menganut keyakinan agama. Terlihat dari pendapat Buya Hamka yang menyatakan bahwa, keyakinan suatu agama tidaklah boleh dipaksakan, sebab telah nyata kebenaran dan kesesatan. Sedangkan M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa, mengapa harus ada paksaan, padahal sudah jelas jalan yang lurus.

Sedangkan perbedaannya, terdapat pada uraian penafsiran keduanya terhadap Al-Quran surat al-Baqarah ayat 256 tersebut. Buya Hamka dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa agama Islam memberikan kesempatan kepada manusia untuk menggunakan pikirannya secara murni, karena dengan pikiran yang murni tanpa dipengaruhi oleh taklid dan hawa nafsu, maka akan bertemu dengan kebenaran yaitu Islam. Islam tidak memperbolehkan

pemaksaan dalam memeluk agama, namun mengajak orang untuk berfikir tentang kebenaran risalah Islam. Baginya pemaksaan dalam memeluk agama akan menjadikan keagamaan seseorang menjadi palsu dan dapat menimbulkan pertentangan. Sedangkan menurut pandangan M. Quraish Shihab ayat tersebut menjelaskan, bahwa Allah Swt. tidak membutuhkan sesuatu apapun sehingga tidak perlu adanya paksaan. M. Quraish Shihab juga menambahkan dalil dalam surat al-Maidah ayat 48, bahwa adanya keragaman yang menjadi perbedaan dalam memilih agama atau menganut aqidah adalah bagian dari kehendak Allah Swt. M. Quraish Shihab menambahkan juga, bahwa ketika memilih satu aqidah, maka orang tersebut terikat dengan tuntunan-tuntunannya dan perintahnya. Kemudian ayat ini juga menginginkan dalam kehidupan beragama umat manusia harus merasakan kedamaian, jika ada paksaan pasti jiwa tidak akan damai.

3. Penafsiran tentang kebebasan beragama yang dikemukakan oleh kedua mufassir, tampak relevan dengan konteks kebebasan beragama di Indonesia. Karena tidak lain, beliau merupakan seorang mufassir kelahiran Indonesia yang tentu memiliki pengaruh dari lingkungan sosial terhadap penafsirannya. Buya Hamka mengemukakan bahwa keyakinan adalah hak setiap manusia. Oleh karena itu, setiap manusia diberikan kemerdekaan berfikir untuk menentukan agama yang ingin dianutnya tanpa adanya pemaksaan dari pihak manapun. Sedangkan M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama, dikarenakan Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian, sebagaimana Islam sendiri adalah agama yang damai. Dan paksaan menyebabkan jiwa tidak damai, karena itu tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama, terutama Islam. Islam sebagai agama rohmatan lil alamin harus diaplikasikan dalam kehidupan nyata, setiap warga masyarakat berhak menunjukkan identitasnya tanpa ada diskriminasi dari pihak mana pun. Karena di dalam al-Qur'an juga telah menegaskan bahwa agama adalah wilayah privat yang tidak bisa dipaksakan.

B. Saran

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah Swt. karena nikmat rahmat dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, sekaligus memberikan sumbangsih dalam bidang keilmuan khususnya dalam bidang Ilmu Al-Quran dan Tafsir. Akan tetapi penulis sangat menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dan perlu untuk dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis membutuhkan saran dan kritik yang membangun dari para pembaca demi perbaikan penelitian kedepannya. Dalam rangka memperbaiki dan menyempurnakan penelitian yang telah penulis lakukan, penulis dengan senang hati memberikan saran bagi penelitian selanjutnya untuk mengangkat tema yang serupa, termasuk juga membuka peluang untuk mengkritisi penelitian ini karena masih jauh dari kata sempurna.

